



## INTEGRASI GERAKAN OLAHRAGA PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP) DI SEKOLAH DASAR

Yun Ratna Lagandesa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Tadulako  
(Email: [yun\\_ratna@untad.ac.id](mailto:yun_ratna@untad.ac.id).)

### Info Artikel

*Riwayat Artikel:*  
Diterima Mei 2020  
Disetujui Juni 2020  
Dipublikasikan Juni  
2020

*Keywords:*  
Gerakan Olahraga,  
Tematik Terpadu,  
Sbdp, Tarian

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji gerakan-gerakan olahraga yang terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar. Integrasi gerakan olahraga dalam mata pelajaran SBdP yang sejalan dengan pendekatan tematik terpadu pada pembelajaran di sekolah dasar, meskipun dalam Kurikulum 2013 (K13) PJOK dibelajarkan secara terpisah, namun pendekatan tematik terpadu tetap digunakan dalam setiap mata pelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan olahraga pada mata pelajaran SBdP dapat diintegrasikan dalam gerakan-gerakan fisik yang mengiringi lagu anak-anak, tarian daerah lokal, dan gerakan fisik yang muncul dari gagasan dan imajinasi siswa.

### Abstract

*The research aims to examine sports movements integrated in the subjects of Cultural Arts and Crafts (SBdP) in elementary schools. The integration of sports movements in SBdP subjects is in line with the integrated thematic approach to learning in primary schools, although in the 2013 Curriculum (K13) PJOK is taught separately, the integrated thematic approach is still used in every subject in elementary schools. The method used is qualitative research. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation, with qualitative descriptive data analysis. This research shows that sports movements in SBdP subjects can be integrated in dance movements that accompany children's songs, local regional dances, and physical movements that arise from students' ideas and imagination.*

ISSN 2581-0383 (online)

ISSN 258- 0383 (cetak)

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat adalah upaya memanusikan manusia (Christiana 2013), dengan demikian segala dimensi kehidupan manusia yang berbudaya menjadi ruang lingkup kajian pendidikan. Budaya dan seni adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sebagai bagian dari kesehatan mental. Di sisi lain, gerakan-gerakan fisik (olahraga) adalah hal penting yang harus dilakukan manusia sebagai upaya menjaga kebugaran atau kesehatan fisik. Dalam konsep olahraga, ketahanan dan kebugaran fisik merupakan rumah yang tepat bagi jiwa yang sehat (*mens sana in corpore sano*). Dalam konteks keolahragaan tubuh yang sehat adalah lambang ketahanan dan kesegaran hidup (Wood 2016).

Kesehatan, kebugaran dan ketahanan siswa baik pada tubuh maupun mental adalah hal yang paling penting untuk dipertahankan. Hal ini dapat dipahami, karena kesehatan, kebugaran dan ketahanan fisik dan mental pada diri siswa berdampak secara signifikan pada peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar siswa (Gunawan et al., n.d.; Sari, Umar, and Khairuddin 2016; Kamaruddin 2018). Kesehatan, kebugaran dan ketahanan fisik berdasarkan penelitian di atas secara signifikan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran yang penting di sekolah namun tidak terlalu diminati oleh kebanyakan siswa. Hal ini pula diperkuat fakta bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SBdP kebanyakan hanya rata-rata saja, dan hanya sedikit peserta didik yang mampu memperoleh nilai yang melampaui

KKM. Pembelajaran seni yang tergabung dalam mata pelajaran SBdP di tingkat pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif, sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan (A.J.Soehardjo 2015).

Di tinjau dari aspek konten, Pendidikan jasmani (olahraga) merupakan keseluruhan aktivitas dalam menjaga kesehatan tubuh. Pendidikan jasmani dapat dikembangkan melalui keterampilan gerak. Pendidikan jasmani juga sangat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan setiap individu. Dengan adanya pendidikan jasmani, memberikan kesempatan kepada peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan secara tersusun. “Pendidikan Jasmani melibatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional” (Husdarta 2009). Dengan demikian gerakan olahraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas fisik yang dilakukan secara sistematis, tersusun dan memiliki makna dalam setiap gerakan yang dilakukan.

Integrasi gerakan olahraga pada mata pelajaran SBdP khususnya pada konten tari dapat memotivasi siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif. Keaktifan, kreativitas dan daya inovasi siswa yang dipicu oleh integrasi gerakan olahraga ke dalam konten pembelajaran tari pada mata pelajaran SBdP menjadi preseden

yang kuat bagi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SBdP maupun pada mata pelajaran lainnya.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis dan mengkaji integrasi gerakan-gerakan olahraga pada pembelajaran SBdP sebagai kondisi subjek penelitian dan menggunakan analisis penulis sebagai pembandingan (Hardani et al. 2020), peneliti bertindak sebagai partisipan menelusuri fakta berdasarkan sudut pandang subjek. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan data yang merupakan perpaduan pandangan dan ide dari subjek dan peneliti (Martana 2006).

### **Unit Analisis**

Dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah sampel dan populasi, tetapi menggunakan istilah unit analisis. Unit lapangan dalam penelitian ini adalah SDN 16 Sindue, secara khusus unit analisis difokuskan pada segala aktivitas mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut dalam pembelajaran SBdP. Unit analisis ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kebutuhan (Sugiyono 2015).

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan dan penelusuran pustaka. Wawancara berkaitan dengan data dari guru, kepala sekolah, dan siswa tentang pembelajaran daring selama masa pandemi. Pengamatan merupakan pengumpulan data tentang aktivitas belajar siswa dilingkungan

tempat tinggal peneliti dan kajian pustaka terhadap berbagai pengalaman baik dan tulisan untuk pembelajaran jarak-jauh dimasa pandemi.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Herlina 2019).

## **HASIL**

Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) SBdP yang memuat konten gerakan fisik sebanyak 30 KD dengan rincian setiap kelas terdapat 5 KD yang berhubungan dengan gerakan fisik (Kemdikbud 2013). 30 KD yang bermuatan gerakan fisik ini dimulai dari gerakan fisik yang sangat sederhana dan berhubungan dengan keseharian anak seperti menirukan gerakan alam hingga tahapan paling tinggi dalam Taksonomi Bloom seperti menemukan gerak tari berdasarkan pengembangan gagasan dan imajinasi. Dalam taksonomi bloom kegiatan menemukan gerakan masuk pada kategori kreasi (Anderson and Krathwol 2011).

Aktivitas pembelajaran SBdP yang memuat konten gerakan olahraga dilakukan dengan menyanyikan lagu “Kepala Pundak Lutut Kaki” sambil melakukan gerakan-gerakan fisik yang ada pada lagu tersebut. Gerakan-gerakan fisik yang mengikuti lagu “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” merupakan gerakan untuk melenturkan anggota tubuh pada tangan, pinggang dan lutut. Lagu lain yang merupakan representasi dari gerakan alam terdapat dalam lagu “Lonceng Berbunyi”. Dalam lagu Lonceng

Berbunyi terdapat kalimat “mari meniru burung terbang di udara”, sambil mengajak siswa untuk menirukan gerakan burung yang sedang terbang di udara.

Integrasi gerakan olahraga pada tarian daerah dilakukan dengan mengenalkan gerakan-gerakan tari daerah seperti pada tari *balia*, *dero*, *raego*, *torompio*, *pamonte*, *peule cinde*, *pontanu*, *baliore*, *posisani*, *mo ende*, dan tarian tradisional lainnya yang ada di lingkungan lokal siswa. Tarian-tarian tersebut di atas memuat gerakan olahraga dari gerakan yang paling halus sampai gerakan yang paling kasar. Meski tarian identik dengan seni dan keindahan, namun dalam beberapa tarian terdapat gerakan-gerakan fisik yang membutuhkan keterampilan, keseimbangan dan ketahanan fisik yang prima. Pada tarian *balia* misalnya, karena tarian ini seringkali dirangkaikan dengan ritual upacara penyembuhan, maka kadang-kadang berlangsung semalam suntuk atau sampai pagi, fakta ini menjadikan bahwa pelaku tari *balia* harus memiliki daya tahan yang kuat dan kondisi tubuh yang prima.

Sementara tari-tarian kontemporer dan tarian modern belum tercantum dalam kurikulum pendidikan di tingkat sekolah dasar. Meskipun demikian siswa dapat menciptakan gerak tari berdasarkan gagasan dan imajinasi sendiri. Hal ini memberi peluang kepada siswa untuk menciptakan gerak tari yang semuat gerakan olahraga seperti gerakan-gerakan tari modern yang mengiringi penyanyi solo dan grup-grup penyanyi yang setiap hari mewarnai tayangan televisi dan media sosial tanah air.

Hasil wawancara pada siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran pada konten

tari pada mata pelajaran SBdP memuat gerakan-gerakan fisik, meskipun belum dikategorisasi apakah gerakan fisik tersebut adalah gerakan yang meniru gerakan alam, gerakan tari taradisional atau gerakan yang muncul dan diciptakan siswa berdasarkan gagasan dan imajinasi. .

## PEMBAHASAN

Pembelajaran pada mata pelajaran SBdP pada konten gerak fisik dimulai dengan mengenalkan unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dalam situasi alami. Gerakan ini ditemukan pada gerakan-gerakan yang dilakukan seiring dengan lagu-lagu anak yang sudah familiar dengan siswa. Kemudian perlahan meningkat pada pengenalan dan praktik gerakan-gerakan tari. Selanjutnya meningkat lagi pada level menganalisis gerakan-gerakan yang ada dalam suatu tari, dan level terakhir adalah menemukan atau membuat gerak tari berdasarkan gagasan dan imajinasi siswa sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran tari merujuk pada Taksonomi Bloom yang dimulai dari konten-konten yang faktual dan menjadi keseharian siswa dan secara berjenjang meningkat pada hal yang abstrak. Dalam konteks ini gagasan dan imajinasi siswa yang bersifat abstrak diarahkan agar dapat ditransformasi dan dikonversi menjadi kegiatan fisik yang riil dan bisa dinikmati oleh siswa melalui gerakan-gerakan fisik, baik gerakan fisik kasar maupun halus, yang beraturan maupun gerakan acak.

Integrasi gerakan olahraga pada tarian daerah lokal dapat ditemukan pada tarian *balia*

dengan hentakan-hentakan kaki (Hastuti, Lembah, and Ulinsa 2009), pada tarian pontanu melalui gerakan gemulai *notende bana*, *nokasumba bana*, *nogalendo bana* (Dewi et al. 2019). Hentakan kaki pada gerakan tari balia menggambarkan kekuatan dan keteguhan hati sebagai wujud kesehatan, demikian halnya pada tari pontanu yang meskipun dilakukan secara gemulai tetapi merepresentasikan kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (menenun) sebagai salah satu sumber penghasilan pada masyarakat Kaili.

Gerakan olahraga pada tarian modern dan kotemporer belum dapat diintegrasikan pada siswa sekolah dasar. Kurikulum 2013 (K13) sebagai panduan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar membatasi konten tarian hanya pada tarian tradisional lokal atau tarian-tarian daerah yang ada di lingkungan sekolah. Tarian khususnya tarian yang digali dari kar budaya yang ada di lingkungan siswa merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa (Komalasari 2001). Mengetahui dan memahami serta memaknai gerakan-gerakan yang dilakukan adalah aktivitas belajar yang menyenangkan, apalagi bagi kelas-kelas rendah sekolah dasar yang memiliki keingintahuan yang besar dibanding dengan kelas-kelas tinggi.

Kemampuan siswa berkreasi dan berinovasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran pada mata pelajaran SBdP dengan mengintegrasikan gerakan olahraga, siswa dapat memberikan nama terhadap gerakan yang sudah diciptakan. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menamai dan mengidentifikasi gerakan yang diciptakan berdasarkan gagasan dan imajinasi adalah bentuk penghargaan atau

*reinforcement* guru terhadap hasil karya dan karsa siswa. Di samping itu integrasi gerakan olahraga ke dalam konten pembelajaran pada mata pelajaran SDdP sesuai dengan pendekatan pembelajarn yang dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, yakni pendekatan pembelajaran tematik *integrative* (terpadu). Terpadu bisa dilakukan keterapduan di dalam mata pelajaran tunggal (*integrative content*), keterpaduan antar mata pelajaran (*integrative subject*) dan keterpaduan antar dan inter mata pelajaran (*multiple integrative*).

## KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan di sekolah dasar dilakukan dengan pendekatan tematik *integrative* memungkinkan integrasi gerakan olahraga kedalam mata pelajaran lainnya termasuk salah satunya mata pelajaran SBdP. Konten mata pelajaran SBdP dengan 30 KD yang berbasis gerakan fisik sangat relevan diintegrasikan dengan dengan gerakan olahraga. Integrasi gerakan olahraga dapat dilakukan pada gerakan-gerakan yang mengiringi lagu-lagu anak yang familiar dengan siswa, pada tarian daaerah lokal dan pada kreasi gerakan yang muncul berdasarkan gagasan dan imajinasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.J.Soehardjo. 2015. *Pendidikan Seni Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia.
- Anderson, Rin W., and David R. Krathwol. 2011. *Teaching and Assessing; Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.

- Christiana, Esther. 2013. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4 (1): 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.
- Dewi, Andi Imrah, Andi Ardiansyah, Hendriana Sri Rejeki, and Andi Nurul Hidayah. 2019. "Inovasi Pembelajaran Seni Sekolah Dasar Berbasis Kearifan." In *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gazali. 2016. "Struktur, Fungsi Dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili." *LITERA* 15 (1): 189–99.
- Gunawan, Indra, Drs Ramadi, M Kes, Ardiah Juita, S Pd, and M Pd. n.d. "Hubungan Tingkat Kesegaran Jasmani Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Putra Kelas Viii Smp Negeri 3 Inuman Kuantan Singingi." Riau Univesity.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiauwaty, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sykmana, and Nur Hikmatul Auliya. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hastuti, Sri, Gazali Lembah, and Ulinsa. 2009. "Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku Kaili." *Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku Kaili*, 110–17.
- Herlina. 2019. "Pengembangan Model Pembelajaran Budaya Lokal Berbasis Bahan Pembelajaran Hypercontent Di Sekolah Dasar Kota Palu Sulawesi Tengah." Universitas Negeri Jakarta.
- Husdarta. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaruddin, Ilham. 2018. "Analisis Tingkat Kesegaran Jasmani Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri Bawakaraeng III Makassar." *1 Universitas Negeri Makassar*, 1: 85–93.
- Kemdikbud. 2013. "Permendikbud No 67 Kerangka Dasar Struktur Kurikulum."
- Komalasari, Heni. 2001. "Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Di Sdn Nilem Bandung."
- Martana, Salmon Priaji. 2006. "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 34 (1): 59–66. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16458>.
- Sari, Anggun Permata, Umar, and Khairuddin. 2016. "Pengaruh Motivasi Belajar, Perhatian Orang Tua, Dan Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan."
- Sugiyono. 2015. *Educational Research Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Wood, Diana F. 2016. "Mens Sana in Corpore Sano: Student Well-Being and the Development of Resilience." *Medical Education* 50 (1): 20–23. <https://doi.org/10.1111/medu.12934>.